

## **OPTIMALISASI PRODUKSI OKSITOSIN PADA IBU MENYUSUI DI DESA WANAJAYA BEKASI**

**Ika Kania Fatdo Wardani<sup>1</sup>, Hajar Nur Fathur Rohmah<sup>2</sup>, Neneng Julianti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

<sup>1</sup>E-mail Penulis : [kaniaika37@gmail.com](mailto:kaniaika37@gmail.com)

### **Abstract**

*Breast milk (ASI) is the best nutrition for infants, providing optimal benefits for growth, development, and maternal health. However, exclusive breastfeeding coverage in Indonesia has not yet reached the national target, partly due to insufficient milk production experienced by postpartum mothers. This Community Service (PkM) activity aims to improve the knowledge and skills of breastfeeding mothers in Wanajaya Village, Bekasi, regarding oxytocin massage as an effort to optimize breast milk production. The method used was health education through counseling, live demonstrations, and guided practice of oxytocin massage involving 32 breastfeeding mothers. Results showed a significant improvement in maternal knowledge, with average pre-test scores rising from 58.4 to 84.7 on post-test ( $p < 0.05$ ). A total of 87.5% of participants were able to independently perform oxytocin massage with correct technique after receiving guidance. Evaluations also indicated increased motivation among mothers to provide exclusive breastfeeding. This PkM activity was effective in enhancing the knowledge, skills, and motivation of breastfeeding mothers, and is expected to contribute to improving exclusive breastfeeding coverage in Wanajaya Village, Bekasi.*

**Keywords:** *exclusive breastfeeding; oxytocin massage; breastfeeding mothers; health education; Wanajaya village*

### **Abstrak**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi yang memberikan manfaat optimal bagi tumbuh kembang bayi serta kesehatan ibu. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional, salah satunya disebabkan oleh kurangnya produksi ASI yang dirasakan ibu pascapersalinan. Tujuan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu menyusui di Desa Wanajaya, Bekasi, tentang pijat oksitosin sebagai upaya optimalisasi produksi ASI. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan melalui penyuluhan, demonstrasi langsung, serta pendampingan praktik pijat oksitosin yang dilakukan kepada 32 ibu menyusui. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan dari rata-rata skor pre-test 58,4 menjadi 84,7 pada post-test ( $p < 0,05$ ). Sebanyak 87,5% peserta mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri dengan teknik yang benar setelah mendapatkan pendampingan. Evaluasi juga menunjukkan peningkatan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Kegiatan PkM ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ibu menyusui sehingga diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan cakupan ASI eksklusif di wilayah Desa Wanajaya, Bekasi.

**Kata Kunci:** ASI eksklusif; pijat oksitosin; ibu menyusui; edukasi kesehatan; desa Wanajaya

Submitted: 2026-06-15

Revised: 2026-06-25

Accepted: 2026-07-04

### **Pendahuluan**

Sumber nutrisi terbaik bagi bayi pada awal kehidupannya adalah Air Susu Ibu (ASI) karena mengandung komposisi zat gizi yang lengkap dan seimbang untuk memenuhi seluruh kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan bayi sejak lahir hingga usia enam bulan. Organisasi kesehatan internasional seperti *World Health Organization* (WHO) serta Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menganjurkan agar setiap bayi memperoleh ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, kemudian pemberian ASI tetap diteruskan sampai anak berusia dua tahun atau lebih dengan disertai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang sesuai. Praktik menyusui secara eksklusif terbukti memberikan berbagai dampak positif yang berkelanjutan, baik terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak

maupun terhadap kondisi kesehatan ibu, sehingga menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak.

Pelaksanaan pemberian ASI eksklusif di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala sehingga pencapaiannya belum optimal. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi bayi yang menerima ASI eksklusif di tingkat nasional mencapai 69,7%. Angka tersebut masih belum memenuhi sasaran yang ditetapkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu sebesar 70%. Kondisi yang hampir sama juga terlihat di Provinsi Jawa Barat. Pada tingkat yang lebih spesifik, berdasarkan laporan Posyandu tahun 2023, Desa Wanajaya di Kabupaten Bekasi mencatat persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 54,3%, yang mengindikasikan bahwa praktik menyusui eksklusif di wilayah tersebut masih memerlukan perhatian dan upaya peningkatan.

Keberhasilan praktik menyusui sangat dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam menghasilkan ASI yang mencukupi kebutuhan bayi. Persepsi bahwa jumlah ASI yang dihasilkan tidak memadai merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami ibu menyusui dan kerap menjadi penyebab dihentikannya pemberian ASI lebih awal dari waktu yang direkomendasikan. Permasalahan tersebut semakin kompleks karena masih terbatasnya pemahaman ibu beserta anggota keluarga mengenai berbagai strategi nonfarmakologis yang dapat diterapkan untuk mendukung dan mengoptimalkan produksi ASI secara alami.

Salah satu pendekatan nonmedikamentosa yang banyak direkomendasikan untuk mendukung keberhasilan laktasi adalah pijat oksitosin. Metode ini dilakukan melalui stimulasi berupa pemijatan pada area sepanjang tulang belakang sehingga memicu pelepasan hormon oksitosin. Aktivasi hormon tersebut berperan dalam memfasilitasi refleksi ejeksi ASI (*let-down reflex*), yaitu mekanisme yang memungkinkan ASI mengalir dari alveoli payudara menuju saluran susu hingga keluar melalui puting. Berbagai hasil penelitian melaporkan bahwa penerapan pijat oksitosin secara teratur mampu memperbaiki kelancaran aliran ASI sekaligus meningkatkan volume produksi ASI secara bermakna, sehingga berkontribusi terhadap keberhasilan proses menyusui.

Hasil identifikasi kebutuhan di Desa Wanajaya menunjukkan masih terdapat berbagai hambatan dalam mendukung keberhasilan menyusui. Sebagian besar ibu menyusui belum memahami manfaat maupun tata cara pelaksanaan pijat oksitosin sebagai salah satu metode untuk mendukung kelancaran laktasi. Selain itu, di tingkat desa belum tersedia kegiatan edukasi yang diselenggarakan secara sistematis mengenai manajemen laktasi. Keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan kepada ibu menyusui juga masih terbatas, terutama karena kurangnya informasi mengenai bentuk dukungan yang dapat diberikan selama masa menyusui. Temuan survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap 40 ibu menyusui memperlihatkan bahwa hanya 12,5% responden yang memiliki pengetahuan mengenai teknik pijat oksitosin, sedangkan ibu yang pernah menerapkan teknik tersebut hanya mencapai 5% dari seluruh responden.

Berbagai permasalahan yang teridentifikasi menjadi dasar bagi tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Program Studi Kebidanan untuk menyusun dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada edukasi mengenai pijat oksitosin bagi ibu menyusui di Desa Wanajaya, Kabupaten Bekasi. Program ini dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas ibu dalam memahami serta menguasai teknik yang dapat mendukung keberhasilan laktasi melalui stimulasi produksi ASI. Selain memperkuat aspek pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan keyakinan serta komitmen ibu untuk memberikan ASI secara optimal kepada bayinya. Dengan meningkatnya kompetensi dan partisipasi ibu menyusui, diharapkan praktik pemberian ASI eksklusif di Desa Wanajaya dapat mengalami peningkatan secara berkelanjutan.

### Masalah Dan Rumusan Pertanyaan

Berdasarkan survei pendahuluan dan observasi lapangan yang dilakukan tim pengabdian di Desa Wanajaya, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, ditemukan sejumlah masalah aktual yang berkaitan langsung dengan rendahnya cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut. Masalah-masalah ini bersifat kompleks dan saling berkaitan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dukungan sosial, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Berdasarkan identifikasi masalah aktual di lapangan, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian/pengabdian sebagai panduan pelaksanaan kegiatan PkM. Pertanyaan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan dampak jangka pendek dari intervensi edukasi pijat oksitosin.

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu menyusui di Desa Wanajaya tentang ASI eksklusif dan teknik pijat oksitosin sebelum dan sesudah diberikan edukasi?
2. Seberapa besar peningkatan keterampilan ibu menyusui dalam melakukan teknik pijat oksitosin secara mandiri dan benar setelah mendapatkan pendampingan praktik langsung?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan edukasi terhadap motivasi ibu menyusui untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan penuh?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan pijat oksitosin secara rutin oleh ibu menyusui dalam kehidupan sehari-hari di Desa Wanajaya?
5. Apakah program edukasi pijat oksitosin berbasis kader posyandu dapat diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program kesehatan rutin di Desa Wanajaya?

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Wanajaya, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini terletak di bagian timur Kabupaten Bekasi, berbatasan dengan kawasan industri Cibitung. Terdapat beberapa fasilitas kesehatan di sekitar lokasi kegiatan yang menjadi mitra pelaksanaan program.

### Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni pada bulan Januari-Maret 2026, berlokasi di Balai Desa Wanajaya, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Sasaran kegiatan adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0–6 bulan yang tinggal di wilayah Desa Wanajaya. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 32 orang yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama sebagai berikut:

1. **Tahap Persiapan:** meliputi survei pendahuluan, koordinasi dengan kader posyandu dan bidan desa, penyusunan modul edukasi pijat oksitosin, serta persiapan instrumen *pre-test* dan *post-test*.
2. **Tahap Pelaksanaan:** terdiri dari sesi penyuluhan kesehatan tentang ASI eksklusif dan manfaat pijat oksitosin menggunakan media leaflet dan video demonstrasi, diikuti dengan demonstrasi langsung teknik pijat oksitosin oleh fasilitator, kemudian sesi praktik mandiri oleh peserta dengan bimbingan fasilitator.
3. **Tahap Evaluasi:** dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner pengetahuan tervalidasi, serta observasi keterampilan menggunakan *checklist* yang mengacu pada standar Buku Panduan.

Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner pengetahuan tentang ASI eksklusif dan pijat oksitosin (20 item pernyataan, validitas  $r > 0,3$  dan *reliabilitas Cronbach Alpha* 0,84) serta lembar observasi keterampilan pijat oksitosin (14 langkah terstandarisasi). Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon *signed-rank test* untuk data berdistribusi tidak normal, dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ .



**Gambar 1, 2 dan 3 Sosialisasi dan Pelaksanaan Pelatihan Pijat Oksitosin**

## Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil

Peserta kegiatan PkM sebanyak 32 ibu menyusui dengan karakteristik sebagian besar berusia 20–35 tahun (78,1%), pendidikan terakhir SMA/ sederajat (62,5%), tidak bekerja atau ibu rumah tangga (71,9%), dan memiliki anak pertama (53,1%). Sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan informasi tentang pijat oksitosin sebelumnya (81,3%), yang menunjukkan tingginya kebutuhan akan edukasi laktasi berbasis komunitas di wilayah tersebut.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan PkM (n=32)**

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
Usia 20–35 tahun	25	78,1%
Usia <20 atau >35 tahun	7	21,9%
<b>Pendidikan</b>		

Pendidikan SMA/ sederajat	20	62,5%
Pendidikan <SMA	7	21,9%
Pendidikan >SMA	5	15,6%
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	23	71,9%
Bekerja	9	28,1%
<b>Paritas</b>		
Anak pertama	17	53,1%
Anak kedua/ lebih	15	46,9%
<b>Informasi Tentang Oksitosin</b>		
Pernah dapat info pijat oksitosin	6	18,7%
Belum pernah	26	81,3%

Hasil pengukuran pengetahuan ibu menyusui sebelum dan sesudah kegiatan edukasi menunjukkan peningkatan yang bermakna. Rata-rata skor pre-test adalah 58,4 (SD=9,3) dan meningkat menjadi 84,7 (SD=7,1) pada post-test. Hasil uji Wilcoxon signed-rank test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ( $Z=-4,936$ ;  $p=0,000 < 0,05$ ). Peningkatan pengetahuan terbesar terjadi pada aspek teknik pelaksanaan pijat oksitosin (peningkatan 32,4 poin) dan manfaat pijat oksitosin terhadap produksi ASI (peningkatan 28,1 poin).

**Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test (n=32)**

Aspek Pengetahuan	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Peningkatan	p-value
ASI eksklusif dan manfaatnya	61,2	85,6	+24,4	0,000
Anatomi dan fisiologi laktasi	54,3	80,9	+26,6	0,000
Teknik pijat oksitosin	48,1	80,5	+32,4	0,000
Manfaat pijat oksitosin	55,7	83,8	+28,1	0,000
Frekuensi & waktu pelaksanaan	62,7	93,0	+30,3	0,000
<b>Total Skor</b>	<b>58,4</b>	<b>84,7</b>	<b>+26,3</b>	<b>0,000</b>

Hasil observasi keterampilan pijat oksitosin menunjukkan bahwa 87,5% peserta (28 dari 32 orang) mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri dengan teknik yang benar setelah mendapatkan pendampingan. Aspek yang paling mudah dikuasai peserta adalah posisi ibu selama pemijatan (96,9%) dan penggunaan minyak pijat (93,8%). Sementara itu, aspek yang memerlukan latihan lebih banyak adalah tekanan yang tepat pada titik pijat paravertebral (75,0%) dan konsistensi irama pemijatan (78,1%).

Peningkatan keterampilan ini sejalan dengan penelitian Mardiyansih et al. (2021) yang melaporkan efektivitas pelatihan pijat oksitosin dalam meningkatkan keterampilan ibu menyusui secara signifikan. Penggunaan pendekatan demonstrasi langsung dan praktik terbimbing terbukti lebih efektif dibandingkan edukasi verbal semata, karena memungkinkan ibu untuk mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator

#### **b. Pembahasan**

Keberhasilan kegiatan PkM ini dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu menyusui tentang pijat oksitosin sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pentingnya relevansi materi dengan kebutuhan praktis peserta. Pendekatan yang digunakan mencakup tiga domain pembelajaran: kognitif (penyuluhan dan diskusi), afektif (motivasi dan dukungan kelompok), dan psikomotor (demonstrasi dan praktik langsung).

Pijat oksitosin bekerja melalui mekanisme stimulasi saraf aferen pada daerah paravertebral yang mengaktifkan hipotalamus untuk mensekresi hormon oksitosin. Oksitosin selanjutnya memengaruhi sel-sel mioepitel pada alveoli kelenjar mammae untuk berkontraksi, sehingga ASI dapat mengalir ke duktus dan akhirnya ke puting susu. Pemahaman mekanisme fisiologis ini penting disampaikan kepada ibu agar mereka memahami alasan ilmiah di balik manfaat pijat oksitosin.

Penelitian Rahayu dan Yunarsih (2018) yang dilakukan di Puskesmas Rangkah Surabaya membuktikan bahwa pijat oksitosin secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum, dengan perbedaan volume ASI sebelum dan sesudah intervensi mencapai rata-rata 27,3 ml. Hasil serupa dilaporkan oleh Suryani dan Mulyaningsih (2020) yang menemukan bahwa ibu yang mendapatkan pijat oksitosin memiliki kelancaran ASI 2,3 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Keterbatasan kegiatan ini antara lain adalah tidak dilakukannya pengukuran volume ASI secara langsung sebelum dan sesudah intervensi, serta tidak adanya kelompok kontrol. Selain itu, keberlanjutan praktik pijat oksitosin setelah kegiatan selesai masih perlu dipantau melalui kunjungan rumah dan pendampingan kader posyandu yang terlatih.

#### **Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang edukasi pijat oksitosin untuk optimalisasi produksi ASI di Desa Wanajaya, Bekasi, telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang memuaskan. Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada ibu menyusui dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 26,3 poin (dari 58,4 menjadi 84,7,  $p < 0,05$ ). Sebanyak 87,5% peserta mampu mempraktikkan teknik pijat oksitosin secara mandiri dan benar setelah mendapatkan pendampingan.

Kegiatan ini merekomendasikan agar edukasi pijat oksitosin dijadikan program rutin posyandu dan Puskesmas setempat, serta pelatihan kader posyandu tentang pijat oksitosin perlu dilakukan secara berkala agar keberlanjutan program dapat terjaga. Diperlukan pula penelitian lanjutan dengan desain *randomized controlled trial* untuk mengukur dampak langsung pijat oksitosin terhadap volume ASI dan cakupan ASI eksklusif di Desa Wanajaya.

**Daftar Pustaka**

- Geddes, D. T. (2007). Inside the lactating breast: *The latest anatomy research*. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 52(6), 556–563. <https://doi.org/10.1016/j.jmwh.2007.05.004>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023: Laporan nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lawrence, R. A., & Lawrence, R. M. (2022). *Breastfeeding: A guide for the medical profession* (9th ed.). Elsevier.
- Mardiyaningsih, E., Handayani, E., & Mulyati, S. (2021). Efektivitas pelatihan pijat oksitosin terhadap peningkatan keterampilan ibu menyusui. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 112–120. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1134>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Ed. rev.). Rineka Cipta.
- Rahayu, D., & Yunarsih. (2018). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di Puskesmas Rangkah Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i1.67>
- Rilyani, R., Nurhaliza, S., & Sari, D. P. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(3), 178–186. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.4492>
- Suryani, E., & Mulyaningsih, S. (2020). Pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 88–95. <https://doi.org/10.31983/jkb.v9i2.5963>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. (2012). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158. Sekretariat Negara.
- Uvas-Moberg, K., Ekstrom-Bergstrom, A., Buckley, S., Massarotti, C., Nissen, E., Doue, L., Callaway, L., Beraki-Kis, A., Widstrom, A.-M., & Brimdyr, K. (2019). *Maternal plasma levels of oxytocin during breastfeeding: A systematic review*. *PLOS ONE*, 14(8), e0219686. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219686>
- Widiyanto, A., Dewi, F. K., & Atmojo, J. T. (2020). Hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran ASI dan kenyamanan ibu postpartum: Systematic review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 27–35. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.193>
- World Health Organization. (2023). Breastfeeding. <https://www.who.int/health-topics/breastfeeding>
- Abou-Dakn, M., Fluhr, J. W., Gensch, M., & Wockel, A. (2011). Positive effect of HPA lanolin versus expressed breastmilk on painful and damaged nipples during lactation. *Skin Pharmacology and Physiology*, 24(1), 27–35. <https://doi.org/10.1159/000318124>
- Amin, R. M., Said, Z. M., Sutan, R., Shah, S. A., Darus, A., & Shamsuddin, K. (2011). Work support and breastfeeding practices among public sector employed mothers in Malaysia. *International Breastfeeding Journal*, 6(1), 4. <https://doi.org/10.1186/1746-4358-6-4>
- Arini, H. (2012). Mengapa seorang ibu harus menyusui. FlashBooks.
- Astuti, I. (2013). Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 1–76. <https://doi.org/10.35762/jhq.v4i1.4>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Profil kesehatan Indonesia tahun 2015. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Desmawati, D. (2013). Penentu kecepatan pengeluaran ASI setelah sectio caesarea. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(8), 360–364. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i8.3>
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2016). *Textbook of medical physiology* (13th ed.). Elsevier Saunders.
- Handayani, S., Komariyah, L., & Istianah, I. (2016). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu nifas di BPM Wilayah Kabupaten Klaten. *Jurnal Involusi Kebidanan*, 6(11), 1–10. <https://doi.org/10.33506/jika.v6i11.187>

- Hesti, L., Wahyuningsih, H. P., & Kusumastuti, K. (2019). The effect of oxytocin massage and back exercise on breast milk production. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 60–66. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i2.213>
- Hribar, M., Hlastan-Ribic, C., Farkas, J., & Poklar Vatovec, T. (2021). *Breastfeeding support and cessation reasons: A nationwide survey*. *Nutrients*, 13(7), 2213. <https://doi.org/10.3390/nu13072213>
- Kent, J. C., Mitoulas, L. R., Cregan, M. D., Ramsay, D. T., Doherty, D. A., & Hartmann, P. E. (2006). *Volume and frequency of breastfeedings and fat content of breast milk throughout the day*. *Pediatrics*, 117(3), e387–e395. <https://doi.org/10.1542/peds.2005-1417>
- Larasati, T. A., & Alatas, F. (2016). Exclusive breastfeeding and the benefits. *Majority*, 5(4), 128–132. <https://doi.org/10.33024/majority.v5i4.837>
- Marmi, M. (2012). Asuhan kebidanan pada masa nifas “*puerperium care*”. Pustaka Pelajar.
- Maryunani, A. (2015). Inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan manajemen laktasi. *Trans Info Media*.
- Meedya, S., Fahy, K., & Kable, A. (2010). *Factors that positively influence breastfeeding duration to 6 months: A literature review*. *Women and Birth*, 23(4), 135–145. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2010.02.002>
- Pollard, M. (2015). ASI asuhan berbasis bukti. EGC.
- Riksani, R. (2012). Keajaiban ASI (air susu ibu). Dunia Sehat.
- Roesli, U. (2013). Panduan inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif. Pustaka Bunda.
- Suherni, S., Widyasih, H., & Rahmawati, A. (2019). Perawatan masa nifas (Ed. 4). Fitramaya.
- Wulandari, S. R., & Handayani, S. (2011). Asuhan kebidanan ibu masa nifas. *Gosyen Publishing*.